

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PERNIKAHAN PASANGAN BEDA ETNIS

*(Studi Kualitatif Deskriptif Tentang Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Etnis
Sunda Dengan Etnis Minang Di Kabupaten Karawang)*

Oleh

Sri Wahyuni, (Mahasiswa Ilmu Komunikasi), Fardiah O, Lubis,S.,Si,. M.A, Nurkinan, Drs.
M,M.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Beda Etnis di Kabupaten Karawang. Penelitian ini dilaksanakan di Karawang pada pasangan pernikahan beda Etnis antara Etnis Sunda dengan Etnis Minang. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam dengan tiga Pasangan Pernikahan Beda Etnis (Narasumber) yaitu Pasangan AR dengan RR (Kampung Baru/Cikampek), Pasangan NH dengan M (Poponcol Dauan Tengah/Cikampek), Pasangan II dengan SIR (Bintang Alam Desa Telukjambe Kecamatan Telukjambe Timur) serta melakukan observasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian studi deskriptif kualitatif dimana teknik analisis secara deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses komunikasi dalam pernikahan pasangan etnis Sunda dan Etnis Minang di Karawang berjalan harmonis. Proses komunikasi yang merujuk pada pelaku komunikasi, pesan, media, dan efek komunikasi yang terjadi dalam pernikahan etnis Sunda dan etnis Minang berjalan efektif. Interaksi pelaku dalam pasangan pernikahan beda etnis lebih sering menggunakan bahasa Sunda di dalam keluarganya, pesan yang disampaikan juga lebih mudah diterima karena pasangan dari etnis Minang telah fasih menggunakan bahasa Sunda, sehingga umpan balik dalam berkomunikasi berjalan lancar.

Kata kunci: Komunikasi Lintas Budaya, Pernikahan Pasangan Beda Etnis di Kabupaten Karawang

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the Cross-Cultural Communication of marriage couples of different ethnic in Karawang Regency. This research was conducted at Karawang for married couples who were ethnically different between Sundanese and Minang ethnic. The data in this study were obtained through in-depth interviews with three couples of differences ethnic (informants) namely the AR pair with RR (Kampung Baru / Cikampek), the NH pair with M

(Dauan Tengah Poponcol / Cikampek), pair II with SIR (Bintang Alam Desa Telukjambe) East Telukjambe sub-district). And make observations. The research method used in this research is descriptive qualitative research method where the analysis technique is carried out descriptively through a qualitative approach. The results of this study indicate that the communication process in the marriage of Sundanese ethnic and Minang ethnic couples in Karawang is harmonious. The communication process that refers to the actors of communication, messages, media, and communication effects that occur in Sundanese and Minang ethnic marriages is effective. Interaction between actors in different ethnic marriage couples more often uses Sundanese in their families, the message conveyed is also easier to accept because couples from Minang ethnic are fluent in using Sundanese language, so feedback in communication runs smoothly.

Keywords: Cross-Cultural Communication, Marriage Couples of Different Ethnic in Karawang Regency.

1. Latar Belakang Penelitian

Seseorang akan berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi akan diketahui dan dipahami diri seseorang dan orang lain yang berinteraksi. Komunikasi merupakan salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia. Collin Cherry (dalam Rahmat, 2001:5) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Dalam berkomunikasi ada pertukaran pesan-pesan yang disampaikan tersebut merupakan pesan-pesan verbal yang tercermin melalui kata-kata atau ungkapan, juga pesan-pesan nonverbal seperti tanda, lambang atau simbol.

Cara berpikir, ide bahkan harapan yang dihubungkan dengan cara berpikir merupakan simbol dalam berkomunikasi. Selain itu norma dan cara pandang di dalam masyarakat juga merupakan sebuah simbol. Kaitannya dengan kehidupan sosial adalah dengan melakukan interaksi satu sama lain. Dalam interaksi tersebut terdapat pertukaran simbol nonverbal dimana komunikasi sedang berlangsung. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa. Sehingga Keesing menyimpulkan bahwa bahasa adalah inti dari hakikat kemanusiaan (Novianti dalam Keesing, 1992: 77).

Bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunaanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentuk dari hubungan antara simbol-simbol dan bahasa (Noviati dalam Basrowi dan Sukidin, 2002: 81).

Menurut Phinney identitas Etnis dapat didefinisikan sebagai *sense* tentang *self* individu sebagai anggota atau bagian dari suatu kelompok Etnis tertentu dan sikap maupun perilakunya juga berhubungan dengan *sense* tersebut. Park berpendapat bahwa pembentukan identitas Etnis merupakan proses yang panjang dan rumit. Pembentukan ini membutuhkan usaha dari orang tua untuk mengkomunikasikan kebudayaan mereka kepada anaknya dari pada mengkomunikasikan budaya lain yang sangat memegang peranan besar di lingkungan mereka, karena anak-anak akan cenderung untuk melawan yang ada sebelumnya (Novianti dalam Suryanto, 2008:30).

Menurut Purwasito diungkapkan bahwa hambatan dalam pertemuan antar bangsa adalah bahasa, budaya dan rasial (Novianti dalam Purwasito, 2003:57). Proses komunikasi diantara mereka berlangsung dalam komunikasi lintas budaya. Dalam proses komunikasi lintas budaya ini terjadi komunikasi multikultur. Komunikasi multikultur menjelaskan bagaimana adat kebiasaan setiap orang dalam berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal yang digunakan oleh masyarakat dalam tindak komunikasi (Novianti dalam Purwasito, 2003: 52).

Mulyana dan Rakhmat (2006: 25) menjelaskan bahwa cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Kebudayaan Minangkabau adalah suatu bentuk kebudayaan yang strukturnya unik. Apabila kebanyakan kebudayaan menganut sistem patrilineal dalam kekerabatannya, maka kebudayaan Minangkabau menganut sistem matrilineal. Nenek moyang orang Minang sudah berketetapan hati untuk menghitung garis keturunannya berdasarkan garis keturunan ibu. Sistem kekerabatan itu sulit dibantah karena sistem ini merupakan dalil yang sudah hidup, tumbuh dan berkembang di Minangkabau (Misnal Munir dalam Amir, M.S., 2006:2).

Proses terjadinya sistem kekerabatan parental atau bilateral merupakan proses umum yang berlaku dalam tradisi masyarakat Jawa pada umumnya, secara khusus dalam masyarakat Sunda. Hal ini dapat terlihat dengan tidak adanya pemilahan kekerabatan ke dalam 2 (dua) garis keturunan (bapak atau ibu). Sudah merupakan hal yang sangat umum bahwa kekerabatan ditarik dari dua garis kerabat tanpa perbedaan. Kalaupun terjadi keintiman (kedekatan secara emosional atau sosial) yang terjadi secara sepihak (kerabat ibu atau bapak) bukan akibat pemilahan tingkat garis keturunan melainkan faktor-faktor yang sipatnya psikologis dan atau kedekatan tempat tinggal (Haris, I, A. 2008:1206).

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya, bahasa, aturan dan norma masing-masing. Budaya memiliki tanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbedaan-perbedaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, hal ini dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan. Meskipun suatu keluarga beda suku sering sekali saling melakukan interaksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian.

Hal ini dikarenakan, antara lain, sebagian di antara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka (Hadawiyah dalam Rahardjo, Turnomo 2005:18).

Di Indonesia, Hubungan antar anggota keluarga masih sangat erat dan sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat. Berbeda dengan negara-negara Barat, di mana kedekatan dengan keluarga besar tak terlalu dipengaruhi oleh adat. Makanya di Indonesia, kalau menikah harus menikahi keluarganya juga, bukan cuma anaknya saja. Orang tua masih terus memonitor kehidupan rumah tangga anak.

Sementara di Barat, orang tua pantang mencampuri urusan rumah tangga anaknya. Meskipun suatu keluarga beda Etnis sering sekali saling melakukan interaksi. Fenomena pergulatan komunikasi lintas budaya menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang melibatkan suku yang berbeda hubungan antara Etnis Sunda dan etnis Minang yang penuh

dengan dinamika. Hal inilah yang semakin mendorong peneliti untuk melihat sejauh mana komunikasi lintas budaya menjadi sebuah topik yang terjadi dalam kehidupan keluarga beda suku Minang dan Sunda, sehingga kehidupan keluarga bisa bertahan sampai mempunyai banyak anak. Dari latar belakang diatas penulis dapat mengambil sebuah judul “Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Beda Etnis” (Hadawiyah dalam Rahardjo, Turnomo 2005:18).

Asumsi itu sendiri merupakan suatu fenomena dengan kekayaannya sendiri, eksplorasi yang dapat menghasilkan keuntungan yang tak terhitung bagi kita, baik dari segi visi yang lebih luas maupun kebijakan dan kegiatan yang lebih menguntungkan. Orang-orang dari budaya yang berbeda berbagai konsep dasar, tetapi memandang konsep tersebut dari sudut dan persepektif yang berbeda, yang menyebabkan mereka berperilaku dalam suatu cara yang mungkin kita anggap irasional atau bahkan bertentangan langsung dengan apa yang kita anggap sebagai hal yang kramat. Namun demikian, kita harus optimis mengenai perbedaan budaya (Hadawiyah dalam Rahardjo, Turnomo 2005:18).

1. Preposisi

Penelitian ini adalah tentang Komunikasi Lintas Budaya Pasangan Pernikahan Beda Etnis (Studi Kualitatif Deskriptif Tentang Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Etnis Sunda Dengan Etnis Minang Di Kabupaten Karawang). Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis dengan pendekatan interpretatif.

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat mengetahui hambatan komunikasi dalam Pasangan Pernikahan beda Etnis dan proses komunikasi dalam pasangan pernikahan beda Etnis. Peneliti ini berharap dapat menemukan data yang riil dan sesuai dengan apa yang telah terjadi dilapangan. Peneliti juga berharap semua informan memberikan informasi yang sesuai dengan fakta yang terjadi pada realitas objektifnya.

2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana Proses Komunikasi dalam Pasangan Pernikahan Beda Budaya antara Etnis Minang dengan Etnis Sunda ?
- b. Apa Hambatan Komunikasi dalam Pasangan Pernikahan Beda Budaya antara Etnis Minang Dengan Etnis Sunda ?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui Proses Komunikasi dalam Pasangan Pernikahan antara Etnis Minang dengan Etnis Sunda.
- c. Untuk Mengetahui Hambatan dalam Komunikasi Pasangan Pernikahan antara Etnis Minang dengan Etnis Sunda

4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian Studi Ilmu Komunikasi secara umum dan Komunikasi Lintas Budaya Pasangan Pernikahan Beda

Etnis. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan Studi Ilmu Komunikasi .

2. Kegunaan Praktis

A. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai Komunikasi Lintas Budaya Pasangan Pernikahan Beda Etnis.

B. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai Komunikasi Lintas Budaya Pasangan Pernikahan Beda Etnis. Sehingga dapat menjadi pemahaman dan pengetahuan masyarakat umum lainnya.

5. Kerangka Konseptual

Pengertian Komunikasi

Collin Cherry (dalam Rahmat, 2015:5) mendefinisikan komunikasi sebagai usaha untuk membuat satuan sosial dari individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Dalam berkomunikasi atau pertukaran pesan-pesan yang disampaikan tersebut merupakan pesan-pesan verbal yang tercermin melalui kata-kata atau ungkapan, juga pesan-pesan nonverbal seperti tanda, lambang simbol.

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut (Mulyana, 2010:12)

Kita mulai dengan suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dalam kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia.

Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku ini merupakan pesan-pesan; pesan-pesan itu digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang (Mulyana, 2010:12).

a. Pernikahan

Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, dan psikologis. Menurut pasal 1 undang-undang pernikahan No 1 tahun 1974 yang dimaksud pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan antar Etnis telah banyak terjadi di Indonesia.

Perkawinan antar Etnis yang berbeda yang merupakan salah satu akibat dari adanya hubungan sosial yang terjadi pada masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam Etnis, juga tidak terlepas dari adanya interaksi antara satu etnis dengan etnis lainnya. Kejadian yang demikian dalam interaksi sosial adakalanya mengundang arti yang positif, tetapi ada juga yang bersifat negatif, (Abas. F, Laisa. Z, Talani.N.S dalam Bernard Ginupit 1996: 9) pernikahan adalah setiap rencana perkawinan diatur oleh orang tua anak masih patuh pada keinginan orang tua seorang anak muda yang sudah dewasa diberi bekal keterampilan oleh orang tuanya, sebagai persiapan memasuki jenjang perkawinan berupa keterampilan mengolah sagu hutan berburu, memasak garam (modapung) dan lain-lain.

Bila sudah cukup persiapan orang tua akan memberitahu calon istri dari keluarga tertentu. Diadakanlah musyawarah antara keluarga kedua belah pihak. Calon suami disertai kaum keluarga membawa hasil-hasil olahan calon suami menuju kerumah calon istri. Perkawinan diresmikan dan direstui orang tua belah pihak bersama anak saudara maka resmiah pernikahan itu. Jadi disini saya dapat menganbil satu kesimpulan bahwa menjalin suatu pernikahan harus benar-benar dan mampu menafkahi pasangan kita itu sendiri.

Soemarto Pateda menjelaskan pernikahan atau moponika merupakan acara peresmian pengumuman atau pengukuhan sepasang muda-mudi untuk mendirikan rumah tangga. Oleh karena itu pernikahan merupakan peresmian pengumuman dan pengukuhan hubungan jejak dengan gadis bahkan antara keluarga dan keluarga maka acara itu dihadiri oleh buatula totolu yakni buatulo adati (Bate) buatulo lipu (Pemerintah) terutama famili.

Peserta pernikahan pula dianggap resmi keluarga karena pada waktu itu sanak keluarga yang jauh datang berkumpul. Ibu dan ayah anggota keluarga hadir menjelaskan kepada anak-anaknya tentang hubungan keluarga dengan tamu-tamu yang hadir. keluarga yang hadir akan berkenalan satu sama lain (Abas. F, Laisa. Z, Talani.N.S dalam Soemarto Pateda 2009: 23).

b. Etnis Sunda

Secara antropologi-budaya dapat dikatakan, bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun menurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat di Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut tanah pasundan atau tatar Sunda. Secara kulturel daerah Pasundan itu di sebut Timur dibatasi oleh sungai-sungai Cilosari dan Citanduy, yang merupakan perbatasan bahasa. Akan tetapi di luar Jawa Barat terdapat juga kampung-kampung yang menggunakan bahasa Sunda, seperti di Kabupaten Berebes, Tegal dan Banyumas di Jawa Tengah dan di daerah transmigrasi di daerah Lampung Sumatra Selatan.

Di Jawa Barat sendiri jika kita teliti lebih mendalam lagi, tidak seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda (Harsojo dalam Koentjaraningrat 2010:307). Dewasa ini bahasa Sunda dipakai secara luas dalam masyarakat di Jawa Barat. Di pedesaan bahasa pengantar adalah bahasa Sunda, sedang di kota-kota bahasa Sunda terutama digunakan

dalam lingkungan keluarga, di dalam percakapan antara kawan dan kenalan yang akrab, dan juga di tempat-tempat umum dan resmi di antara orang-orang yang saling mengetahui, bahwa mereka itu menguasai bahasa Sunda (Harsojo dalam Koentjaraningrat 2010:307).

Istilah Sunda secara resmi menandai wilayah *Administrative* pemerintahan Jawa Barat dan Banten. Akan tetapi identifikasi ini dipertanyakan karena ada beberapa daerah seperti Indramayu dan Cirebon yang dianggap sebagai bagian dari masyarakat Jawa karena bahasa yang dipergunakan. Atas alasan ini para budayawan lebih suka mengartikan masyarakat Sunda sebagai komunitas masyarakat yang mendiami regional Jawa bagian barat yang mempergunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya, dan mereka menghubungkan diri secara geneologis dari asal usul yang sama dari nenek moyang mereka sebagai orang Sunda (Haris, I, A. 2008:1196).

Sistem parental atau bilateral adalah masyarakat hukum, dimana para anggotanya menarik garis keturunan ke atas melalui garis bapak dan ibu, terus ke atas sehingga dijumpai seorang laki-laki dan perempuan sebagai moyangnya. dalam sistem ini kedudukan pria dan wanita tidak dibedakan, termasuk dalam hal kewarisan. Dengan demikian, maka setiap anggota keluarga menarik garis keturunannya dan menghubungkan dirinya melalui bapak ibunya. Hal itu dilakukan oleh bapak ibunya, dimana kedua garis keturunan itu dinilai dan diberi derajat yang sama.

Semua anak, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama atas harta peninggalan orang tuanya. Antara sistem keturunan yang satu dan yang lainnya, dikarenakan hubungan perkawinan, dapat berlaku bentuk campuran bentuk campuran antara sistem patrilineal dan sistem matrilineal di dalam perkembangannya sekarang ini, tampak pengaruh bapak ibu (parental atau bilateral) dan bertambah surutnya pengaruh kekuasaan kerabat dalam hal menyangkut hak waris (Sugangga, 1995:13-15).

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Sunda dikaitkan dengan kasus yang terjadi pada kekerabatan di Indonesia khususnya di Jawa Barat yaitu masyarakat Sunda. Lingkaran hidup masyarakat Sunda merupakan sebuah budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan mulai dari upacara sebelum lahir, selama hidup dan kematian meskipun dalam kemoderanan, upacara lingkaran hidup sudah mulai bergeser disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Lingkaran hidup merupakan sebuah proses kekerabatan dalam rangka sebuah pengatur konsep reproduksi (Madotillah dalam Koentjaraningrat, 1987:322).

Kekerabatan lahir mulai adanya kehidupan manusia sampai pada kematian, tetapi dalam kekerabatan mengandung arti keterhubungan diantara manusia bersamaan dengan hak dan kewajiban manusia yang terhubung dalam kekerabatan itu. Nilai-nilai budaya Sunda merupakan warisan yang diturunkan dan dapat diterima oleh semua keyakinan agama. Etnik Sunda memiliki pandangan hidup yang dipakai dan diajarkan secara turun temurun oleh orang tua.

Dengan dasar sifat suku Sunda, maka nilai-nilai yang diturunkan tidak diungkapkan secara gamblang tetapi melalui perumpamaan dengan maksud tersirat. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup segala kepentingan dalam kehidupan orang Sunda selama dalam pengasuhan anak sampai diantarkan pada pernikahan. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga mempunyai fungsi mengatur sikap dan sistem nilai manusia, mempertahankan tertib sosial dalam lingkungan masyarakat (Madotillah dalam Koentjaraningrat, 1987:322).

Sistem keluarga dalam suku Sunda bersifat bilateral dan generasional, garis keturunan ditarik dari pihak bapak dan ibu. Dalam keluarga Sunda, bapak yang bertindak sebagai kepala keluarga. Bentuk keluarga yang terpenting dalam suku Sunda adalah keluarga batih yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang belum menikah baik anak kandung maupun adopsi. Dengan

kondisi kekurangan perumahan, maka dalam satu rumah tangga sering terdapat lebih dari satu dua keluarga batih (Madotillah dalam Koentjaraningrat, 1987:320).

Selain keluarga batih, suku Sunda masih mempertahankan hubungan kekerabatannya. Kelompok ini disebut golongan atau dalam bahasa antropologi disebut kindred. Garis keturunan yang dianut masyarakat Sunda adalah ambilineal mengacu pada nenek moyang yang jauh didalam masa lampau. Dalam suku Sunda dikenal adanya pancakaki yaitu sebagai istilah-istilah untuk menunjukkan hubungan kekerabatan (Harsojo dalam Koentjaraningrat 2010:322). Agama dari sebagian orang Sunda adalah agama islam, tetapi di dalam kehidupan keagamaan, orang Sunda sebagai juga pada suku-suku bangsa lain di Indonesia, terdapat unsur-unsur yang bukan islam.

Orang Sunda kebanyakan patuh menjalankan kewajiban beragama, seperti melakukan salat lima waktu, menjalankan puasa, sedangkan hasrat untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci adalah pada umumnya besar. Di samping itu orang Sunda terutama dari daerah pedesaan banyak pula yang pergi ke makam-makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha, pesta atau perlawatan.

Kepercayaan kepada ceritera-ceritera mite dan ajaran-ajaran agama sering diliputi kekuatan-kekuatan gaib. Upacara-upacara yang berhubungan dengan salah satu fase dalam lingkaran hidup, atau yang berhubungan dengan *kaul*, atau mendirikan rumah, menanam padi, yang mengandung banyak unsur-unsur bukan islam, masih sering dilakukan (Harsojo dalam Koentjaraningrat 2010:322).

c. Etnis Minang

Kebudayaan Minangkabau adalah suatu bentuk kebudayaan yang strukturnya unik. Apabila kebanyakan kebudayaan menganut sistem patrilineal dalam kekerabatannya, maka kebudayaan Minangkabau menganut sistem matrilineal. Nenek moyang orang Minang sudah berketetapan hati untuk menghitung garis keturunannya berdasarkan garis keturunan ibu. Sistem kekerabatan itu sulit dibantah karena sistem ini merupakan dalil yang sudah hidup, tumbuh dan berkembang di Minangkabau (Amir, M.S dalam Misnal Munir 2006:2).

Asas sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau ini mengandung 7 ciri kekerabatan, yaitu: 1) Garis keturunan dihitung menurut garis keturunan ibu; 2) Suku anak menurut suku ibu, basuku kabakeh ibu, babangso kabakeh ayah. Jauah mencari suku dakek mencari ibu, tabang basitumpu hinggok mancakam; 3) Pusako tinggi turun dari mamak ka kamanakan, pusako randah turun dari bapak kapado anak. Dalam hal ini terjadi "ganggam bauntuak", hak kuasa pada perempuan, hak memelihara kepada laki-laki (Amir, M.S. dalam Misnal Munir 2006:2).

Sebagian terbesar dari orang Minangkabau hidup dari tanah. Di daerah yang subur dengan cukup air tersedia, kebanyakan orang mengusahakan sawah, sedangkan pada daerah subur yang tinggi banyak orang menanam sayur mayur untuk perdagangan, sebagai kubis, tomat dan sebagainya. Pada daerah-daerah yang tidak begitu subur, kebanyakan penduduknya hidup dari tanama-tanaman pisang, ubi kayu dan sebagainya. Sebenarnya tidak ada pemisahan yang jelas antara ketiga macam tanaman tadi, karena banyak di antara mereka yang menjalankan ketiga hal itu sekali jalan. Pada daerah pesisir, kalau mereka hidup dari tanah, maka mereka hidup juga dari hasil kelapa (Umar Janus dalam Koentjaraningrat 2010:253).

Sistem kemasyarakatan, kecuali kelompok-kelompok kekerabatan seperti *paruik*, *kampueung* dan *suku* terurai diatas, masyarakat minangkabau tidak mengenal organisasi-organisasi masyarakat yang bersifat ada yang lain. Demikian intruksi-intruksi dan aturan

pemerintah, soal administratif masyarakat pedesaan, seringkali disalurkan kepada penduduk desa melalui *penghulu suku* dan *penghulu andiko*. Sebuah *suku* di samping mempunyai seorang *penghulu suku*, juga mempunyai seorang *dubalang* dan *manti*. *Dubalang* bertugas menjaga keamanan sebuah *suku*, sedangkan *manti* berhubungan dengan tugas-tugas keamanan. Adapun *kampueng* tak perlu kita perhatikan benar, karena tidak seluruh desa di minangkabau mempunyai pembagian *kampueng* sebagai kesatuan yang lebih kecil dari *suk* (Umar Janus dalam Koentjaraningrat 2010:257).

Pertentangan antara faham lama dan baru merupakan suatu proses yang telah lama berlangsung dalam masyarakat minangkabau. Perang padri di minangkabau pada permulaan abad ke-19 pada mulanya berupa pertentangan kaum lama dan kaum baru, yang kemudian menjelma menjadi persoalan politik. Ketika itu kaum baru telah melihat bahwa agama islam yang dijalankan di minangkabau telah menjadi satu dengan adat, sehingga telah kehilangan hal-hal yang utama dari islam. Mereka berusaha memurnikan agama islam dengan reformasi, dan ini menimbulkan reaksi dari golongan lama (Umar Janus dalam Koentjaraningrat 2010:257).

Proses perobahan ini berpengaruh terhadap keseluruhan sistem kemasyarakatan Minangkabau. Justru perjuangan mereka itulah yang merupakan suatu aspek dari proses modernisasi akibat banyak pengaruh lain, menyebabkan seorang anak dapat mewarisi kekayaan pencarian ayahnya, hal ini juga berpengaruh terhadap makin hilangnya gejala endogami lokal dalam masyarakat minangkabau (Umar Janus dalam Koentjaraningrat 2010:257).

Persoalan modernisasi bukan lagi persoalan baru pada masyarakat Minangkabau, dan kemajuan pendidikan sebagai salah satu aspek dari modernisasi ini, adalah satu hal yang sudah sejak lama berlangsung pada masyarakat Minangkabau. Namun sebagai juga dengan kebanyakan tempat di indonesia, kemajuan pendidikan telah menyebabkan urbanisasi, yang di Minangkabau pergi ke Jawa, dan terutama ke Jakarta untuk menetap. Ini adalah suatu persoalan yang gawat dalam rangka pembangunan daerah Minangkabau (Umar Janus dalam Koentjaraningrat 2010:264).

d. Pasangan Suami Istri

Kita melihat terlebih dahulu tentang keluarga, ada beberapa jenis keluarga, yakni: keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak atau anak-anak, keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ibu dan ayah) dan anak-anak mereka, di mana terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua. Selain itu terdapat juga keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan di atas keluarga aslinya (Liliweri dalam Hadawiah, 2017: 6).

Keluarga luas ini meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat (Liliweri dalam Hadawiah, 2017: 6).

Dalam keluarga di kenal yang dinamakan kerabat, dalam kekerabatan yang tetap percaya bahwa mereka memiliki ikatan darah dan berasal dari nenek moyang yang sama. Keluarga beda budaya adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat yang salah satu dari bagiannya adalah orang yang berasal dari lingkungan yang berbeda, adat yang berbeda dan kebiasaan yang berbeda baik dalam

ras, adat, agama, bahasa, keturunan dan memiliki sejarah yang berbeda sehingga mereka tidak memiliki keterikatan sosial (Liliweri dalam Hadawiah, 2017: 6).

Proses komunikasi dalam komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya harus disandi balik dalam budaya lain.

Seperti kita lihat, budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi lintas budaya, kita dapat mengurangi atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini (Mulyana, 2010, hal. 20).

Pembicaraan tentang komunikasi akan diawali dengan asumsi bahwa komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Kebutuhan berhubungan sosial ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Dan proses berkomunikasi itu merupakan sesuatu yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh seseorang karena setiap perilaku seseorang memiliki potensi komunikasi. Proses komunikasi melibatkan unsur-unsur sumber (komunikator), Pesan, media, penerima dan efek. Disamping itu proses komunikasi juga merupakan sebuah proses yang sifatnya dinamik, terus berlangsung dan selalu berubah, dan interaktif, yaitu terjadi antara sumber dan penerima (Mulyana, 1996:18)

Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya (Mulyana, 1996:18) Adapun budaya itu sendiri berkenaan dengan cara hidup manusia.

Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola-pola budaya yang ada di masyarakat. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 1996:18).

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siap, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka

ragam maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi yang berkembang (Mulyana, 1996:18).

1. Metode Penelitian

Metodelogi adalah proses, prinsip dari prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain metodelogi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2006).

Metodelogi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigm konstruktivis dengan pendekatan interpretif. Dimana metode ini termasuk metode Deskriptif Kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan situasi atau peristiwa dimana metode deskriptif mengumpulkan data-data yang sesuai.

1.1. Paradigma penelitian

Paradigma yang digunakan oleh penelitian adalah paradigma konstruktivis. Realitas dianggap sebagai hasil konstruksi berfikir dari kemampuan seseorang. Pengamatan merupakan hasil pengamatan dari indra penelitian terhadap apa yang diteliti (Mulyana, 2006).

1.2 Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Pendekatan interpretif, ini merupakan pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan suatu proses pemahaman yang terjadi. Tujuan dari pendekatan interpretif adalah untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku manusia. Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari seorang subyek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penulis mencoba menjabarkan kondisi kongkrit dari obyek penelitian dan menghubungkan antarvariabel dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian (Mulyana, 2006).

Adapun ciri-ciri dominan dari penelitian deskriptif yaitu:

Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat aktual. Adakalanya penelitian ini dimaksudkan hanya untuk membuat deskripsi atau narasi semata-mata dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, atau membuat ramalan. Bersifat mencari informasi faktual dan dilakukan secara mendetail.

Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung. Mendeskripsikan subyek yang sedang dikelola oleh sekelompok orang tertentu dalam waktu bersamaan (Rakhmat, 1999:24).

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu kejadian dan melaporkan hasil sebagaimana adanya. Melalui penelitian deskriptif kualitatif, diharapkan dapat terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar ukuran formal.

2. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Menentukan masalah penelitian. Pada tahap ini, penulis mengadakan studi pendahuluan.
2. Pengumpulan data. Pada tahap ini, penulis mulai menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang sesuai dengan permasalahan dari pernikahan pasangan beda Etnis arata Etnis Sunda dan Etnis Minang di Karawang. Tahap ini diakhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Penyajian dan analisis. Pada tahap ini, penulis menyajikan dan menganalisis data yang masuk untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Sumber Data

1. Data Primer.

Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu pihak yang dijadikan informan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan dengan purposive sampling yaitu peneliti memilih orang-orang atau kelompok terbaik untuk dipelajari atau dalam hal ini memberikan informasi yang akurat. Kelompok dalam penelitian ini dipertimbangkan oleh peneliti untuk dipilih sebagai subjek penelitian dan para Informan yang dinilai akan banyak memberikan pengalaman yang unik dan pengetahuan yang memadai yang dibutuhkan peneliti.

2. Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku dan referensi terkait dengan judul penelitian.

Penentuan Informan

Informan adalah orang yang di manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong,2002:90).

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini untuk memilih informan yaitu dilakukan dengan cara teknik *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, memiliki kapabilitas karena pengalamannya, mampu mengartikulasikan pengalaman juga pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan atau mungkin sebagai pemilik atau penguasa, sehingga memudahkan peneliti mengetahui objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2016: 219).

Adapun alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu penulis memilih teknik *Purposive Sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan oleh penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Maryadi dkk (2010:14), Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data detail dengan waktu yang relatif lama. Menurut Sugiyono (2005:62), "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data".

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut.

a) Teknik Observasi

Menurut Nawawi dan Martini (1992:74) "Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian". Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data lengkap dan rinci tentang Komunikasi Lintas Budaya Pasangan Pernikahan Beda Etnis (Komunikasi Lintas Budaya Pasangan Pernikahan Etnis Minang dengan Etnis Sunda).

Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:194) pengertian wawancara sebagai berikut: Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada Pelaku Pasangan Pernikahan Antar Budaya. Metode wawancara yang digunakan untuk memperkuat dan memperjelas data yang diperoleh yaitu data tentang profil Pelaku Pasangan Pernikahan Antar Budaya. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti dan mengharuskan antara peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004:72) metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi

penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monu-mental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara meng-umpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, misal pelaku pasangan pernikahan antar budaya.

Teknik Analisis Data

1. Pengelolaan data

Transkrip yang dikumpulkan selama penelitian kualitatif adalah hasil wawancara dengan menggunakan observasi berupa catatan lapangan. Sebelum data dianalisis, peneliti harus sangat mengenal data yang dikumpulkan, proses ini dilakukan peneliti dengan membaca catatan lapangan dan transkrip berulang kali sampai peneliti mendapatkan data dengan baik.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode fenomenologi, analisi data dilakukan sebagai berikut, yang pertama menyusun studi literatur tentang hasil penelitian terkait dengan pengalaman informan, kedua melakukan wawancara dan menyusun catatan lapangan selama wawancara informan tersebut, ketiga membaca berulang-ulang transkrip yang disusun berdasarkan wawancara mendalam dan catatan mendalam dan catatan lapangan, keempat memilih catatan yang bermakna dan dan terkait dengan tujuan penelitian, kelima menyusun kategori berdasarkan kata kunci yang terdapat dalam pernyataan tersebut, keenam menuliskan tema hasil peneliiian kepada pada partisipan, dan yang kedelapan menyusun suatu gambaran akhir dari pengalaman individu berupa hasil penelitian.

Tempat Dan Waktu Penentuan

Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat. Agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan maka penulis membatasi rung lingkup penelitian, yaitu di Kecamatan Karawang Timur dan di Kecamatan Telukjambe Timur, Provinsi Jawa Barat.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 1 tahun, mulai bulan Juli sampai dengan bulan Juni 2019.

Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian terhadap temuan penelitian yang dilakukan terhadap informan yakni para pasutri yang melakukan pernikahan beda Etnis. Informan penelitian ini di pilih untuk menemukan proses komunikasi dan hambatan komunikasi

dalam pasutri pernikahan beda Etnis yang terbentuk dari adanya interaksi antar pasutri pernikahan beda Etnis. Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih 1 Tahun. Berikut hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan secara langsung dilapangan mengenai **Komunikasi Lintas Budaya Pasangan Pernikahan Antar Budaya (Studi Kualitatif Deskriptif Tentang Komunikasi Lintas Budaya Pernikahan Pasangan Etnis Sunda Dengan Etnis Minang Di Kabupaten Karawang).**

Peneliti akan membahas baik itu proses komunikasi dalam pasangan pernikahan beda budaya antara Etnis Minang dengan Etnis Sunda, dan hambatan komunikasi dalam pasangan pernikahan beda budaya antara Etnis Minang dengan Etnis Sunda.

Proses Komunikasi Dalam Pasangan Pernikahan Beda Budaya Antara Etnis Minang Dengan Etnis Sunda

Dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, proses komunikasi yang terjadi dalam pernikahan Etnis Minang dan Etnis Sunda medapat kesulitan baik itu dari pesan, media dan efek komunikasi yang terjadi. Itu semua di karenakan Etnis Minang hanya paham dengan bahasa Sunda kasar saja, jadi Etnis Minang tidak paham dengan bahasa Sunda halus, walaupun mereka sudah merantau cukup lama di tanah Sunda dan mereka sudah pasif berhasa Sunda kasar namun demikian interaksi pasangan pernikahan beda Etnis dari segi bahasa berjalan dengan lancar, hanya saja pelaku komunikasi di dalam hubungan pernikahan tidak terlepas dari persepsi yang berbeda hingga mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi ketiga pasangan pernikahan beda Etnis tersebut.

Dalam hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh tiga pasangan perikahan Etnis Minang dan Etnis Sunda, mulai proses komunikasi menuju pernikahan hingga proses komunikasi dalam pernikahan. Dalam pembahasan ini teori Interaksi simbolik yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna terletak pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama.

Hambatan Komunikasi Lintas Budaya dalam Pasangan Pernikahan Beda Budaya antara Etnis Minang dengan Etnis Sunda

Beikut hambatan komunikasi yang ada, terbagi dua menjadi yang di atas air (*above waterline*) dan dibawah air (*below waterline*), yaitu :

Hambatan di Atas Air (*Above Waterline*)

1. Fisik, berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
2. Budaya, hambatan ini berasal dari Etnis yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

Perbedaan Etnis bagi pasutri ini bukanlah hal tidak biasa dan tidak boleh disatukan, bahkan keberagaman Etnis dalam sebuah pernikahan membuat pasutri ini semakin harmonis, karena pengalaman tentang budayanya masing-masing. Agama bukan hambatan bagi pasutri ini,

karena kedua pasangan ini sama-sama beragama islam. Perbedaan sosial bagi mereka adalah sesuatu hal yang biasa karena perbedaan Etnis dan berbeda pulau membuat perbedaan sosial dalam pergaulan mereka. Baik Etnis Minang maupun Etnis Sunda norma-norma tidaklah dilihat berdasarkan siapa dari Etnis mana. Norma-norma terbentuk dari kepercayaan orang-orang jaman dulu dan telah menjadi aturan bagi orang-orang jaman sekarang.

Dari semua hambatan di atas air (*Above Waterline*) dan di bawah air (*Below Waterline*) hambatan yang hingga saat ini masih terjadi adalah bahasa Sunda halus, namun demikian bahasa Sunda halus ini adalah sebuah nilai dari tutur bahasa kesopanan Etnis Sunda dalam berbicara selain menggunakan bahasa yang banyak di mengerti oleh semua Etnis yaitu bahasa Indonesia. Selain bahasa Sunda halus ada hambatan yang masih terjadi dalam pernikahan beda Etnis ini namun tidak begitu berpengaruh dalam pernikahannya yaitu perbedaan sosial budaya antara sosial budaya dari Etnis Minang dengan Etnis Sunda, berdasarkan dari hasil wawancara tersebut Etnis Minang lebih cenderung mengutamakan penampilan saat berkumpul bersama kerabat-kerabatnya yang sesama Etnis Minang.

Sedangkan Etnis Sunda cenderung mengutamakan kesolidaritasan antara sesama Etnis Sunda. Ada pula hambatan yang terjadi yaitu persepsi (*Perceptions*) dari di bawah air (*Below Waterline*) yaitu sebuah pemikiran yang berpendapat bahwa seseorang dari Etnis tersebut adalah seseorang yang Etnis itu pikirkan. Contohnya : Etnis Minang lebih *care* dengan sesama Etnis Minang yang sama-sama merantau meskipun mereka bukan saudara kandung atau sederaah dengannya dan Etnis Sunda lebih gemar dengan makanan sayuran seperti lalapan, namun persepsi ini belum sampai di tunjukan pada seseorang dari Etnis tersebut melainkan baru hanya sebatas pemikiran dari Etnis yang berbeda.

Selain hambatan di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*) ada hambatan lain yang di alami oleh Informan Pasangan pertama. RR juga sangat paham dengan kebudayaan Etnis Sunda. pengetahuan tentang budaya Etnis Sunda didapatkannya dari cerita suaminya dan beradaptasi dengan lingkungan sehari-hari.

Sistem kekerabatan

Sistem Parental atau Bilateral Adalah masyarakat hukum, dimana para anggotanya menarik garis keturunan ke atas melalui garis bapak dan ibu, terus ke atas sehingga dijumpai seorang laki-laki dan perempuan sebagai moyangnya. dalam sistem ini kedudukan pria dan wanita tidak dibedakan, termasuk dalam hal kewarisan. Dengan demikian, maka setiap anggota keluarga menarik garis keturunannya dan menghubungkan dirinya melalui bapak ibunya. Hal itu dilakukan oleh bapak ibunya, dimana kedua garis keturunan itu dinilai dan diberi derajat yang sama.

Semua anak, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama atas harta peninggalan orang tuanya. Antara sistem keturunan yang satu dan yang lainnya, dikarenakan hubungan perkawinan, dapat berlaku bentuk campuran bentuk campuran antara sistem patrilineal dan sistem matrilineal di dalam perkembangannya sekarang ini, tampak pengaruh bapak ibu (parental atau bilateral) dan bertambah surutnya pengaruh kekuasaan kerabat dalam hal menyangkut hak waris (I.G.N. Sugangga, 1995:13-15).

Sedangkan sistem kekerabatan Etnis Minang masih menganut sistem kekerabatan matrilinea. Sistem kekerabatan Matrilineal di Minangkabau ini mengandung 7 ciri kekerabatan, yaitu: 1) Garis keturunan dihitung menurut garis keturunan ibu; 2) Suku anak menurut suku ibu, Basuku kabakeh ibu, Babangso kabakeh ayah. Jauah mencari suku dakek mencari ibu, Tabang basitumpu Hinggok mancakam; 3) Pusako tinggi turun dari mamak ka kamanakan, pusako randah turun dari bapak kapado anak. Dalam

hal ini terjadi "ganggam bauntuak", hak kuasa pada perempuan, hak memelihara kepada laki-laki Menurut Misnal Munir (Dalam Amir, M.S., 2006:2).

Apakah ketiga pasangan pernikahan beda etnis ini menganut sistem kekerabatan tersebut atau bahkan tidak sama sekali. Berikut ungkapan dari pasangan pernikahan beda etnis yang pertama AR dan RR : AR :

“Kalo saya beserta istri lebih menganut sistem kekerabatan yang ada pada suku Sunda dan untuk sistem pewarisan kepada anak saya mengikut pada sistem pewarisan yang di suku minang karena anak saya yang mengurus nenek nya di Padang, anak saya tinggal disana jadi saya sama istri disini.”

RR :

“Sama seperti suami saya untuk sistem pewarisan anak, saya mengikuti sistem pewarisan minang karena anak ku kan tinggal di Padang bersama nenek nya jadi bukan saya yang mengurusnya, kalo saya sama suami mah tetap ikut ada atau sistem kekerabatan di suku Sunda”

Hasil wawancara peneliti terhadap informan kedua pasangan NH dan M. berikut ungkapannya : NH :

“saya sebagai kepala rumah tangga di sini. Berhubung saya dari suku Sunda dan istriku dari suku minang saya dan istri saya lebih menganut sistem kekerabatan yang ada pada suku Sunda karena kita juga tinggal di Karawang bukan di Padang. Jadi untuk sistem pewarisan anak-anak saya, saya pake sistem kekerabatan suku Sunda, biar lebih adil kepada anak-anak saya dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin.”

M :

“saya memilih sistem kekerabatan suku Sunda untuk sistem pewarisan anak-anak saya, karena suami saya juga orang Sunda saya juga tinggal di suku Sunda anak-anak saya juga lahir di Karawang. Biar adil karena kan kalo ikut sistem kekerabatan di suku minang anak laki-laki tidak mendapat warisan hanya anak perempuan saja.”

Pasangan pernikahan beda etnis informan ketiga pasangan I dan SIR. Berikut ungkapannya : II :

“saya memang orang Padang tapi saya besar di suku Sunda. Kalo saya untuk keluarga saya menganut sistem kekerabatan suku Sunda saja. Karena keluarga saya juga banyak di Karawang dan mereka tidak menganut sistem kekerabatan minangkabau. Begitu juga saya, saya juga sudah seperti orang Sunda dari kecil saya di suku Sunda sampai saya menikah dengan istri saya. Untuk sistem pewarisan kepada anak-anak saya saya menganut sistem kekerabatan yang ada di suku Sunda jadi mengambil dari garis keturunan ayah dan ibu.

SIR :

“suami saya orang Padang juga sudah tidak menganut sistem matrilineal. Kalo untuk sistem pewarisan anak-anak saya, saya menganut sistem kekerabatan suku Sunda juga dalam sistem pewarisan nya.”

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang komunikasi pasangan pernikahan antar Etnis Sunda dan Etnis Minang di Karawang, maka ada beberapa hal yang perlu disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. Proses komunikasi dalam pernikahan pasangan Etnis Sunda dan Etnis Minang di Karawang berjalan harmonis. Etnis Minang yang bertahun-tahun lamanya menetap tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pasangannya dari Etnis Sunda, karena memang mereka telah lama merantau di Karawang. Pasangan pernikahan dua Etnis saling memahami budaya masing-masing sehingga menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis di keluarga. Proses komunikasi yang merujuk pada pelaku komunikasi, pesan, media, dan efek komunikasi yang terjadi dalam pernikahan Etnis Sunda dan Etnis Minang berjalan efektif. Interaksi pelaku dalam pasangan pernikahan beda Etnis lebih sering menggunakan bahasa Sunda di dalam keluarganya, pesan yang disampaikan juga lebih mudah diterima karena pasangan dari Etnis Minang telah fasih menggunakan bahasa Sunda, sehingga umpan balik dalam berkomunikasi berjalan lancar. Kadang perselisihan yang terjadi dalam pernikahan antara Etnis Minang dengan Etnis Sunda hanyalah perbedaan pendapat namun itu tidak sampai menghambat dalam melakukan proses komunikasi

2. Ada Dua faktor yang berpengaruh terhadap proses komunikasi pasangan pernikahan Etnis Sunda dan Etnis Minang di Karawang. Faktor yang pertama yaitu orientasi budaya. Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang etnis Sunda dan Etnis Minang untuk menyatu dalam tali pernikahan. Pasangan Etnis Sunda dan Etnis Minang berusaha untuk memahami budaya masing-masing dengan mempelajari kebudayaan pasangannya dengan cara bertanya kepada pasangan masing-masing tentang bagaimana budaya pasangannya. Etnis Minang yang sudah menetap lama di Karawang tidak sulit untuk mempelajari Budaya Etnis Sunda, karena sudah lama merantau di Tanah Sunda dan sudah berbaur menyatu dengan budaya setempat, yang kedua yaitu adat-istiadat. Ketiga informan Etnis Minang telah mempelajari adat-istiadat Etnis Sunda dan telah lama berbaur dengan masyarakat Suku Sunda di Karawang, pengetahuan adat-istiadat dan kebudayaan suku Sunda yang didapatkan tidak menyulitkan untuk melakukan pernikahan dengan Etnis Sunda.

Implikasi Penelitian

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, beberapa implikasi penelitian yaitu:

Proses komunikasi pasangan pernikahan antara Etnis Minang dan Etnis Sunda yang efektif agar tetap dipertahankan dan ditingkatkan, kondisi harmonis dan rukun dijaga seterusnya agar tidak menimbulkan konflik atau perselisihan di dalam hubungan pernikahan

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses komunikasi pasangan pernikahan Etnis Sunda dan Etnis Minang yakni perbedaan budaya dan Adat-istiadat dapat diatasi dengan baik.

Seiring berjalan waktu, faktor penghambat itu sudah dapat dipelajari satu sama lain oleh pasangan pernikahan beda Etnis. Selanjutnya adalah mempertahankan dan menjaganya. Peneliti berharap faktor yang mendukung tersebut dapat dipertahankan, sedangkan faktor yang menghambat proses komunikasi dapat berubah menjadi faktor yang dapat mendukung proses komunikasi diantara keduanya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan penulis pada kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

Pernikahan lintas budaya antara Etnis Minang dan Etnis Sunda dapat lebih di hargai dalam lingkungan sosial sekitarnya.

Lebih di tingkatkan lagi tingkat keharmonisannya, karena pernikahan beda Etnis rentan dengan persepsi yang berbeda-beda.

Lebih banyak lagi berbaur dengan masyarakat yang sama dengan Etnis pasanagan dan belajar mempeljari bahasa dari Etnis pasanagn agar pengetahuan dan bahasa dari Etnis pasangan lebih paham dan mengerti agar tidak menjadi hambatan .

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Amir, M.S., (2006), *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, PT. Mutiara Sumber Media, Jakarta.
- Andika, Purwasito. (2003). *Komunikasi Multikultur*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
- Basrowi dan Sukidin.(2002). *Metode penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendikia.
- Chaney, Lilian, Martin, Jeanette & Martin. (2004). *Interculture Communication*. New Jersey: Person Education, Inc, Upper Sadle River.
- Ginupit, Bernard. (1996). *Kebudayaan Daerah Bolaang Mongondow*.
- Hamidi, (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi praktis proposal dan laporan penelitian*. Malang: UMM Press.
- I.G.N. Sugangga, *Hukum Waris Adat*, Badan Penerbit: Universitas Diponegoro, Semarang,(1995), Hal. 13-15
- Keesing, M. R oger, (1992), *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Konteforer*, Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori Antropologi*. Jakarta : UI Press Ekadjati.ES. 1995.
- Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta : PT Dunia Pustaka
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri. Alo. (2004). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryadi, dkk. (2010). *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, J. Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada
- Mulyana, Deddy (2007). *Komunikasi Suatu Pengantar*. Cetakan kesepuluh, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Karya.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Mulyana, D dan Rachmat, Jalauddin. (2006). (Editor) *Komunikasi AntarBudaya. Panduan berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (PT: Remaja. Bandung: Rosadakarya).
- Mulyana, D dan Rakhnat, J (2010). (Editor) *Komunikasi Antarbudaya. Panduan berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (PT: Remaja. Bandung: Rosadakarya).
- Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Soemarto, (2009). *Kebudayaan Daerah Gorontalo*. Akasyah Gorontalo.
- Poloma, M. (2007). *Sosiologi Kontempore*. Jakarta: aja Grafindo Persada.
- Rakhmat. J (1999). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat. J, (2001), *Psikologi Komunikasi edisi revisi*. Bandung PT remaja

rosdakarya.

Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural : Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Richard West, Lynn H. Turner. (2008) *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi 3)* Jakarta: Salemba Humanika.

Robbin, SP. 2003. *Prilaku organisasi* . index. Jakarta.

Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryanto. (2008). *Mengenal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*,
Jokjakarta :Mitra & Cendika Perss.

Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Skripsi, Jurnal :

Jurnal:

Abas. F, Laisa. Z, Talani. N.S. (2014). *Pernikahan Dua Etnis Berbeda Dalam Ferspektif Komunikasi Antar Budaya*. Jurnal hasil penelitian skripsi prodi ilmu komunikasi.

Anwar. R, Cangara. H, Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua Di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik Dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri).
Jurnal Komunikasi KAREBA. Vol. 5 No.2 Juli - Desember 2016. 19-23.

Hadawiyah, (2016). *Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan beda Etnis Suku Sulawesi - Jawa di Makassar)*. *Jurnal Lentera Komunikasi Vol.2 No.1, Agustus 2016*

Haris, I ,A. (2008). *Pranata Keluarga Dalam Sistem Keekerabatan Parental Sunda*. *Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4 No. 11 Januari-Juni 2008*. 11-23-25.

Juliani. R, Cangara. H, Unde. A. A. (2015). *Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh Dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan Di Kota Makassar*. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Vol.4 No. 1 Januari – Maret 2015.

Kusumastuti, E. (2006). “Laesan sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*.7 (3): 10-19.

Luthfie, M. (2017). *Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa*.
INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi Volume 47. Nomor 1. Juni 2017. 27-29.

Mardotillah, Mila. (2016). *Perspektif Antropologi Kesehatan; Peran Keekerabatan Dalam Keberhasilan Asi Eksklusif Di Kota Bandung*. *Jurnal TAPIS Vol.12 No.2 Juli-Desember 2016*.

Muchtar. K, Koswara. I, Setiaman. A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi*. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol 1. No 1. Tahun 2016.

Munir, M. (2015). *Sistem Keekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss*. *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1, Februari 2015. 11-27.

Phinney, Jean S. 1992. *The Multigroup Ethnic Identity Measure A New Scale For Use With Diverse Group*. *Jurnal Of Adolescent Research*, Vol 7 No 2, Los Angeles: Sage Publications Inc.

Putra. R. A. (2017). *Konsep Diri Anggota Mahasiswa Pecinta Alam Fisip Universitas Riau*. *JOM FISIP Vol. 2-Oktober 2017*

Skripsi :

Natsir, F. (2016). *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis Dan Etnis Tionghoa Di Sengkang Kabupaten Wajo (Studi Komunikasi Antar Budaya)* [Skripsi]. (ID): UIN Alauddin Makassar.

Novianti, E . (2014). *Pola Komunikasi Pasangan Antaretnik Sunda-Minang Di Bandung.* [Skripsi]. (ID): Universitas Padjadjaran.

Rahayuningsih, I. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Organisasi.* [Skripsi]. (ID): Universitas Muhammadiyah Gresik.

Zahroh, E. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Antar Suku Jawa Dan Betawi Didaerah Terondol Rt 03 Rw 01 Serang Banten.* [Skripsi]. (ID): UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

